



## Pemahaman Ibu mengenai Manfaat dan Pemberian Obat Cacing kepada Anak di Puskesmas Sigompul

Crisan Oktavia S. Hutasoit<sup>1</sup>, Andika Zayani Tambunan<sup>1\*</sup>, Sri Lestari Ramadhani Nasution<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi, <sup>2</sup>PUI Phyto Degenerative & Lifestyle Medicine, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No. 3, Sei Putih Barat, Medan, Indonesia 20118.

Email Correspondence: [andikazayanitambunan@unprimdn.ac.id](mailto:andikazayanitambunan@unprimdn.ac.id)

### Abstrak

Pemahaman ibu mengenai tujuan, waktu, dan tata cara pemberian obat cacing merupakan salah satu unsur pencegahan kecacingan pada anak. Studi ini memetakan pengetahuan ibu serta menilai keterkaitannya dengan jenjang pendidikan di wilayah Puskesmas Sigompul. Survei analitik berpendekatan potong lintang dilaksanakan pada 27 Mei 2026 dengan melibatkan 80 ibu yang mempunyai anak berumur 1-12 tahun. Sampel ditentukan melalui pengambilan acak sederhana. Instrumen penelitian terdiri atas 10 pertanyaan tertutup; respons tepat bernilai satu, sedangkan respons tidak tepat bernilai nol. Nilai akhir dikelompokkan menjadi baik (76-100%), cukup (56-75%), atau kurang (55% ke bawah). Distribusi data diringkas dalam jumlah dan persentase. Keterkaitan pendidikan dengan pengetahuan diuji memakai uji eksak Fisher-Freeman-Halton karena persyaratan Chi-square tidak terpenuhi. Responden paling banyak berada pada rentang usia 36-45 tahun (46,3%), mempunyai dua anak (28,8%), menyelesaikan perguruan tinggi (58,8%), dan berstatus ibu rumah tangga (35,0%). Pengetahuan termasuk baik pada 76 ibu (95,0%) dan cukup pada 4 ibu (5,0%); kategori kurang tidak dijumpai. Pengetahuan baik tercatat pada 0% kelompok SMP, 93,8% kelompok SMA, dan 97,9% kelompok perguruan tinggi. Analisis eksak menghasilkan  $p=0,028$ . Jenjang pendidikan dengan demikian berkaitan secara statistik dengan kategori pengetahuan ibu tentang manfaat dan penggunaan obat cacing. Temuan tersebut harus dibaca secara hati-hati karena jumlah responden antarkelompok pendidikan dan pengetahuan sangat timpang. Penyuluhan puskesmas perlu memakai cara penyampaian yang sesuai dengan literasi kesehatan sasaran.

**Kata kunci:** Pengetahuan Ibu; Pendidikan; Obat Cacing Anak; Pelayanan Kesehatan Primer.

## *Mothers' Understanding of the Benefits and Administration of Deworming Medication to Children at Sigompul Community Health Center*

### Abstract

Maternal understanding of the purpose, timing, and administration of deworming medication contributes to the prevention of helminth infection in children. This study profiled mothers' knowledge and examined its relationship with educational attainment in the Sigompul Community Health Center area. An analytical cross-sectional survey was carried out on May 27, 2026. The sample comprised 80 women who had a child between 1 and 12 years of age and were chosen by simple random sampling. A 10-item closed questionnaire assigned one point to each correct response and zero to an incorrect response. Total scores were classified as good (76-100%), adequate (56-75%), or poor (55% or less). Counts and percentages described the data, while the Fisher-Freeman-Halton exact test evaluated the association because the Chi-square requirements were not satisfied. The largest groups were mothers aged 36-45 years (46.3%), those with two children (28.8%), higher-education graduates (58.8%), and homemakers (35.0%). Good knowledge was recorded for 76 mothers (95.0%) and adequate knowledge for 4 mothers (5.0%); no participant was classified as having poor knowledge. The percentages with good knowledge were 0% in the junior secondary group, 93.8% in the senior secondary group, and 97.9% in the higher-education group. The exact analysis yielded  $p=.028$ . Educational attainment was statistically related to how well mothers understood the purpose and administration of deworming medication. This finding warrants caution because participants were distributed very unevenly across the education and knowledge categories. Health education at the community health center should therefore be delivered in forms suited to the audience's health literacy.

**Keywords:** Maternal Knowledge; Education; Deworming Medication Children; Primary Health Care.

**How to Cite:** Hutasoit, C. O. S., Tambunan, A. Z., & Nasution, S. L. R. (2026). Pemahaman Ibu mengenai Manfaat dan Pemberian Obat Cacing kepada Anak di Puskesmas Sigompul. *Empiricism Journal*, 7(3), 3348-3358. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6823>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6823>

Copyright© 2026, Hutasoit et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama pada anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan kondisi higiene dan sanitasi yang belum memadai. Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau *soil-transmitted helminths* (STH) banyak ditemukan di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi, serta praktik kebersihan personal yang belum optimal. World Health Organization (WHO, 2023) menyatakan bahwa infeksi STH masih termasuk infeksi parasit yang tersebar luas dan terutama memengaruhi populasi yang hidup dalam kondisi sosial dan lingkungan yang rentan. Di Indonesia, prevalensi kecacingan menunjukkan variasi yang cukup besar antarwilayah. Publikasi Kementerian Kesehatan menyebutkan prevalensi kecacingan secara nasional berada pada kisaran 2,5–62%, sedangkan di Sumatera Utara dilaporkan sebesar 22,5%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecacingan masih perlu mendapat perhatian dalam upaya pemeliharaan kesehatan anak. Infeksi cacing dapat menyebabkan berkurangnya selera makan, hambatan penyerapan zat gizi, anemia, serta gangguan pertumbuhan dan proses belajar anak (RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022; Lestari, 2022; Masra et al., 2022).

Jenis cacing yang umum menginfeksi anak antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*. Penularan *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* terutama terjadi ketika telur infeksius yang berasal dari tanah atau lingkungan terkontaminasi masuk ke dalam saluran pencernaan, sedangkan cacing tambang seperti *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* dapat menginfeksi melalui larva yang menembus kulit. Risiko penularan dapat meningkat ketika kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, mengonsumsi makanan yang bersih, serta menjaga sanitasi lingkungan belum diterapkan secara konsisten (Corvino & Horrall, 2023; Else et al., 2020; Lestari, 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017; Nurfadillah et al., 2025). Oleh karena itu, identifikasi kelompok yang rentan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko kecacingan diperlukan agar upaya pengendalian dapat diarahkan secara tepat kepada kelompok sasaran (Alene et al., 2025).

Pengendalian kecacingan pada anak memerlukan pendekatan yang komprehensif. Pemberian obat cacing secara berkala merupakan salah satu strategi utama untuk mengurangi beban infeksi, tetapi tindakan tersebut perlu disertai dengan peningkatan higiene personal dan sanitasi lingkungan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) menempatkan pemberian obat pencegahan, peningkatan kebersihan perorangan, serta perbaikan sanitasi sebagai bagian penting dalam program penanggulangan kecacingan. Pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi WHO (2023) yang menekankan bahwa pengendalian STH memerlukan kombinasi antara pemberian obat secara berkala, pendidikan kesehatan, higiene, dan sanitasi. Dengan demikian, keberhasilan program pengendalian kecacingan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan obat, tetapi juga oleh kemampuan keluarga memahami manfaat, waktu, dosis, dan tata cara pemberian obat cacing serta menerapkan tindakan pencegahan dalam kehidupan sehari-hari.

Cakupan pemberian obat cacing merupakan salah satu indikator penting untuk menggambarkan jangkauan pelaksanaan program pada kelompok sasaran. Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, informasi mengenai jumlah anak sasaran dan jumlah anak yang telah menerima obat cacing di wilayah kerja Puskesmas Sigompul diperlukan untuk memahami konteks pelaksanaan program pencegahan kecacingan di lokasi penelitian. Namun, cakupan program belum sepenuhnya dapat menggambarkan kemampuan keluarga dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan. Perbedaan kemampuan menerima, memahami, dan menerapkan informasi dapat menimbulkan kesenjangan antara tersedianya pelayanan kesehatan dan praktik pencegahan di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, pengkajian pengetahuan keluarga mengenai manfaat dan tata cara pemberian obat cacing menjadi bagian penting untuk melengkapi evaluasi pelaksanaan program.

Ibu dipilih sebagai subjek utama penelitian karena memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan kesehatan anak di tingkat rumah tangga. Peran tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan kesehatan anak, pengawasan terhadap kebersihan diri dan lingkungan, pencarian informasi kesehatan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta pengambilan keputusan terkait pemberian obat. Pemahaman ibu mengenai penyebab kecacingan, manfaat obat cacing, dosis, waktu dan tata cara pemberian obat, akibat apabila

obat tidak diberikan, serta langkah pencegahan merupakan aspek yang relevan dalam mendukung upaya pengendalian kecacingan pada anak. Suryawati et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai pemberian obat cacing merupakan komponen penting dalam pencegahan *soil-transmitted helminthiasis*, meskipun tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu secara otomatis diikuti oleh perilaku pencegahan yang optimal. Hal tersebut menegaskan bahwa pengetahuan perlu dipandang sebagai salah satu prasyarat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan orang tua dan praktik pemberian obat cacing kepada anak. Maldini et al. (2024) melaporkan bahwa 90,7% orang tua memiliki tingkat pengetahuan cukup baik, sedangkan pemberian obat cacing secara rutin dilaporkan oleh 80,8% responden. Lihawa et al. (2020) juga mengkaji keterkaitan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan konsumsi obat cacing pada murid sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman ibu merupakan salah satu aspek yang relevan dalam mendukung pencegahan kecacingan. Selain itu, edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media yang sesuai dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu. Ramayanti et al. (2026) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis booklet dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pencegahan kecacingan pada anak. Temuan tersebut memperkuat pentingnya strategi edukasi kesehatan yang tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan sasaran dalam menerima dan memahami pesan kesehatan.

Tingkat pengetahuan ibu dapat berkaitan dengan berbagai karakteristik individu, antara lain pendidikan, umur, pengalaman pengasuhan, pekerjaan, akses informasi, dan pengalaman berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Pendidikan formal dapat membantu seseorang dalam membaca, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan, sedangkan pengalaman merawat anak memberikan kesempatan memperoleh informasi melalui pelayanan kesehatan maupun pengalaman sehari-hari. Sejumlah penelitian di bidang kesehatan ibu dan anak telah menemukan adanya keterkaitan antara karakteristik individu dengan tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan, meskipun kekuatan hubungannya dapat berbeda pada setiap populasi (Niza et al., 2022; Notoatmodjo, 2018; Salimah, 2023; Syahailatua & Kartini, 2020). Dengan demikian, jenjang pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan pengetahuan ibu mengenai pemberian obat cacing.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas pengetahuan orang tua maupun praktik pemberian obat cacing pada anak, informasi empiris yang secara khusus menggambarkan pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Sigompul masih terbatas. Karakteristik pendidikan, pengalaman pengasuhan, akses terhadap informasi kesehatan, serta kondisi pelayanan kesehatan dapat berbeda antarwilayah sehingga temuan dari populasi lain tidak dapat secara langsung digeneralisasikan. Selain itu, masih diperlukan informasi mengenai apakah jenjang pendidikan berhubungan dengan kategori pengetahuan ibu tentang manfaat dan pemberian obat cacing pada populasi setempat. Pemilihan ibu yang memiliki anak berusia 1–12 tahun memungkinkan pengkajian terhadap kelompok keluarga yang terlibat langsung dalam pengasuhan, pemenuhan kebutuhan kesehatan, penerapan kebersihan, serta pengambilan keputusan terkait penggunaan obat pada anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan ibu mengenai manfaat serta pemberian obat cacing kepada anak, sekaligus menganalisis hubungan antara jenjang pendidikan dan kategori pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Sigompul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris awal mengenai profil pengetahuan ibu dan keterkaitannya dengan pendidikan dalam konteks pelayanan kesehatan primer. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Sigompul dalam merancang edukasi kesehatan mengenai kecacingan dan pemberian obat cacing yang lebih sesuai dengan karakteristik pendidikan serta tingkat literasi kesehatan masyarakat, sehingga informasi yang diberikan tidak hanya dapat diterima, tetapi juga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam upaya pencegahan kecacingan pada anak.

## METODE

### Rancangan tempat dan waktu

Survei kuantitatif ini memakai rancangan potong lintang. penelitian bertujuan mengetahui hubungan statistik, bukan pengaruh kausal. Pengambilan data berlangsung satu kali, yaitu pada 27 Mei 2026. Lokasi penelitian adalah Puskesmas Sigompul yang berada di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Informasi tentang pendidikan dan pengetahuan diperoleh pada kesempatan yang sama, tanpa pemantauan lanjutan.

### Subjek dan pemilihan sampel

Populasi sumber mencakup ibu yang mempunyai anak berumur 1-12 tahun dan berdomisili di wilayah layanan Puskesmas Sigompul. Daftar ibu yang tersimpan di puskesmas digunakan sebagai kerangka pengambilan sampel. Pemilihan dilakukan dengan metode acak sederhana atau *simple random sampling* sehingga setiap nama dalam kerangka mempunyai peluang terpilih (Purnomo, 2024). Analisis melibatkan 80 ibu yang datanya lengkap. Peserta harus mempunyai anak pada rentang usia tersebut, telah menetap sekurang-kurangnya enam bulan di lokasi penelitian, dan menyatakan kesediaan ikut serta. Calon peserta tidak disertakan apabila tidak dapat hadir pada pengumpulan data atau mengembalikan kuesioner yang belum lengkap.

Kecukupan sampel dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan jumlah responden yang berhasil dianalisis serta kelengkapan data untuk variabel pendidikan dan pengetahuan. Meskipun seluruh 80 responden memiliki data lengkap, kecukupan sampel untuk analisis hubungan perlu ditafsirkan secara hati-hati karena distribusi responden pada kategori pendidikan dan pengetahuan tidak merata. Kelompok pendidikan SMP hanya terdiri atas satu responden, sedangkan kategori pengetahuan kurang tidak ditemukan.

### Instrumen Penelitian

Jenjang pendidikan ditempatkan sebagai variabel bebas dan dibagi menjadi SMP, SMA, serta perguruan tinggi. Variabel terikatnya ialah pengetahuan ibu yang mencakup konsep dan penyebab kecacingan, kegunaan obat cacing, dosis, waktu pemberian, akibat jika obat tidak diberikan, serta langkah pencegahan. Pengukuran menggunakan 10 butir pertanyaan tertutup untuk mengukur pengetahuan ibu mengenai kecacingan dan pemberian obat cacing kepada anak. Validitas isi instrumen dievaluasi melalui penilaian oleh 2 validator ahli, yang menelaah kesesuaian butir pertanyaan dengan indikator pengetahuan, kejelasan bahasa, ketepatan konsep, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Masukan validator digunakan untuk memperbaiki redaksi dan isi kuesioner. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Butir pertanyaan mencakup konsep dan penyebab kecacingan, manfaat obat cacing, dosis dan waktu pemberian, akibat apabila obat cacing tidak diberikan, serta upaya pencegahan kecacingan. Jumlah nilai kemudian dikonversi ke persentase: 8-10 jawaban tepat atau 76-100% termasuk baik, 6-7 jawaban tepat atau 56-75% termasuk cukup, dan 0-5 jawaban tepat atau paling tinggi 55% termasuk kurang. Umur, jumlah anak, dan pekerjaan dicatat untuk menggambarkan responden.

### Analisis statistik

Setiap variabel kategorik diringkas dengan n dan persentase. Hubungan deskriptif antara jenjang pendidikan dan kategori pengetahuan diperlihatkan melalui tabel silang. Chi-square Pearson mula-mula dihitung, tetapi empat dari enam sel (66,7%) mempunyai nilai harapan di bawah lima dan nilai terkecilnya hanya 0,05. Pelanggaran persyaratan tersebut menyebabkan keputusan inferensial didasarkan pada uji eksak Fisher-Freeman-Halton dua sisi untuk tabel 2 x 3. Nilai Chi-square tetap dicantumkan sebagai keluaran pendamping. Hubungan dinyatakan signifikan secara statistik apabila  $p < 0,05$ .

### Etika penelitian

Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Prima Indonesia menerbitkan persetujuan etik nomor 023/KEPK/UNPRI/III/2026 pada 5 Maret 2026. Sebelum memberikan persetujuan, setiap responden memperoleh informasi mengenai maksud dan tahapan penelitian. Nama responden tidak digunakan dalam basis data; kode khusus dipakai untuk melindungi kerahasiaan selama analisis dan penyusunan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Seluruh 80 ibu yang dianalisis memenuhi kriteria dan menyerahkan data lengkap. Rentang usia dengan jumlah terbesar adalah 36-45 tahun, yaitu 37 orang (46,3%). Berdasarkan karakteristik lain, kelompok terbanyak mempunyai dua anak (23 orang; 28,8%), menamatkan perguruan tinggi (47 orang; 58,8%), dan berstatus ibu rumah tangga (28 orang; 35,0%). Hasil pengukuran menempatkan 76 ibu (95,0%) pada kategori pengetahuan baik dan 4 ibu (5,0%) pada kategori cukup. Tidak seorang pun masuk dalam kategori kurang (Tabel 1).

Sebagian besar responden memiliki skor pengetahuan dalam kategori baik, yaitu 76 orang (95,0%), sedangkan 4 orang (5,0%) berada pada kategori cukup dan tidak ditemukan responden dengan kategori kurang. Distribusi tersebut menunjukkan variasi skor pengetahuan yang rendah dan kemungkinan adanya efek plafon (ceiling effect), yaitu keadaan ketika sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori tertinggi sehingga perbedaan tingkat pengetahuan sulit terlihat. Rendahnya variasi ini juga dapat membatasi kemampuan analisis untuk mendeteksi perbedaan pengetahuan antarkelompok.

**Tabel 1.** Distribusi Responden menurut Karakteristik dan Kategori Pengetahuan (n=80)

| Karakteristik        | Kelompok         | n  | %    |
|----------------------|------------------|----|------|
| Usia                 | 27-35 tahun      | 23 | 28,8 |
|                      | 36-45 tahun      | 37 | 46,3 |
|                      | 46-55 tahun      | 20 | 25,0 |
| Jumlah anak          | 1 anak           | 16 | 20,0 |
|                      | 2 anak           | 23 | 28,8 |
|                      | 3 anak           | 15 | 18,8 |
|                      | 4 anak           | 14 | 17,5 |
|                      | 5 anak           | 9  | 11,3 |
|                      | 6 anak           | 3  | 3,8  |
| Jenjang pendidikan   | SMP              | 1  | 1,3  |
|                      | SMA              | 32 | 40,0 |
|                      | Perguruan tinggi | 47 | 58,8 |
| Status pekerjaan     | Ibu rumah tangga | 28 | 35,0 |
|                      | PNS              | 24 | 30,0 |
|                      | Wiraswasta       | 20 | 25,0 |
|                      | Petani           | 8  | 10,0 |
| Kategori pengetahuan | Cukup            | 4  | 5,0  |
|                      | Baik             | 76 | 95,0 |

### Pola pengetahuan menurut jenjang pendidikan

Satu-satunya ibu dengan pendidikan SMP berada pada kategori cukup. Di antara 32 lulusan SMA, 30 orang (93,8%) termasuk berpengetahuan baik; pada lulusan perguruan tinggi, kategori baik mencakup 46 dari 47 orang (97,9%). Pola tabel memperlihatkan persentase pengetahuan baik yang lebih besar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi kelompok SMP hanya diwakili satu responden (Tabel 2).

**Tabel 2.** Kategori Pengetahuan pada Setiap Jenjang Pendidikan

| Jenjang pendidikan | Cukup, n (%) | Baik, n (%) | Jumlah, n (%) |
|--------------------|--------------|-------------|---------------|
| SMP                | 1 (100,0)    | 0 (0,0)     | 1 (100,0)     |
| SMA                | 2 (6,3)      | 30 (93,8)   | 32 (100,0)    |
| Perguruan tinggi   | 1 (2,1)      | 46 (97,9)   | 47 (100,0)    |
| Total              | 4 (5,0)      | 76 (95,0)   | 80 (100,0)    |

Keterangan: Penyebut persentase ialah jumlah responden pada masing-masing jenjang pendidikan.

Perhitungan Chi-square Pearson memberikan statistik 19,922 (df=2;  $p < 0,001$ ). Karena nilai harapan kurang dari lima terdapat pada empat dari enam sel,  $p$  asimtotik tidak layak dijadikan dasar utama. Uji eksak Fisher-Freeman-Halton dua sisi kemudian digunakan dan memperoleh  $p = 0,028$ . Hasil ini menunjukkan keterkaitan statistik antara jenjang pendidikan dan kategori pengetahuan (Tabel 3).

**Tabel 3.** Ringkasan Pengujian Pendidikan dan Kategori Pengetahuan

| Uji                                  | Nilai uji | df | p      |
|--------------------------------------|-----------|----|--------|
| Chi-square Pearson                   | 19,922    | 2  | <0,001 |
| Fisher-Freeman-Halton eksak dua sisi | -         | -  | 0,028  |

Keputusan statistik memakai batas  $p < 0,05$ . Inferensi mengacu pada uji eksak akibat pelanggaran persyaratan Chi-square.

### Pembahasan

Hampir seluruh ibu yang diteliti berada pada kategori pengetahuan baik. Proporsi sebesar 95,0% menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengenali informasi pokok mengenai manfaat obat cacing, waktu pemberian, serta tindakan pencegahan melalui kebersihan diri dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi dasar mengenai kecacingan relatif telah dikenal oleh responden. Namun, tingginya konsentrasi skor pada kategori baik juga perlu dipertimbangkan sebagai kemungkinan *ceiling effect*, karena variasi skor yang rendah dapat membatasi kemampuan instrumen dalam membedakan tingkat pengetahuan antarresponden. Pola tersebut dapat dibandingkan dengan Maldini et al. (2024), yang melaporkan bahwa 90,7% orang tua memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dan 80,8% responden memberikan obat cacing secara rutin kepada anak. Meilani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman ibu mengenai penggunaan obat cacing tidak selalu seragam sehingga edukasi dan pendampingan tenaga kesehatan tetap diperlukan. Hal serupa dikemukakan Lihawa et al. (2020), yang menemukan keterkaitan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan konsumsi obat cacing pada anak sekolah dasar. Studi Ugwunna et al. (2021) mengenai pengetahuan pengasuh dan pengendalian helminthiasis pada anak prasekolah juga menegaskan pentingnya pengetahuan pengasuh dalam mendukung tindakan pengendalian kecacingan. Dengan demikian, tingginya tingkat pengetahuan pada penelitian ini merupakan kondisi yang positif, tetapi belum dapat dianggap sebagai jaminan bahwa seluruh aspek pencegahan dan pemberian obat cacing telah diterapkan secara konsisten.

Perbedaan kategori pengetahuan menurut jenjang pendidikan memperoleh dukungan statistik melalui uji eksak Fisher-Freeman-Halton. Pendidikan formal dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi ibu untuk membaca petunjuk penggunaan obat, memahami istilah kesehatan, mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, serta menerjemahkan informasi tersebut menjadi keputusan kesehatan. Penjelasan ini sejalan dengan Notoatmodjo (2018), yang menempatkan pendidikan dan akses terhadap informasi sebagai faktor penting dalam pembentukan pengetahuan kesehatan. Temuan serupa mengenai keterkaitan pendidikan dengan pengetahuan atau kepatuhan telah dilaporkan oleh Niza et al. (2022) serta Syahailatua dan Kartini (2020). Bukti dari konteks pemberian obat cacing juga memperkuat interpretasi tersebut. Belay, Kibret, et al. (2022) melaporkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin memanfaatkan obat cacing bagi anak prasekolah dibandingkan ibu tanpa pendidikan formal. Analisis lain di Ethiopia juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan pemanfaatan obat cacing pada anak (Belay, Asratie, et al., 2022). Pada skala yang lebih luas, Terefe et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan obat cacing pada anak usia 12–59 bulan. Meskipun konteks geografis penelitian tersebut berbeda dengan Puskesmas Sigompul, konsistensi arah temuan menunjukkan bahwa pendidikan layak dipertimbangkan dalam perancangan komunikasi kesehatan.

Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan perlu dipahami tidak hanya melalui jenjang pendidikan formal, tetapi juga melalui konsep literasi kesehatan. Literasi kesehatan mencakup kemampuan memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam mengambil keputusan. Pendidikan dapat memfasilitasi kemampuan tersebut, tetapi tidak selalu identik dengan tingkat literasi kesehatan seseorang. Ceylan et al. (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan ibu dan literasi kesehatan, yang mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga dan kemampuan orang tua dalam mengakses serta memahami informasi dapat berkontribusi terhadap kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan kesehatan. Nock et al. (2023) juga menekankan pentingnya kemampuan memahami dan menggunakan informasi kesehatan dalam pelayanan berbasis komunitas. Oleh karena itu, hubungan pendidikan dan kategori pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan edukasi yang lebih adaptif

terhadap kemampuan sasaran dalam memahami informasi. Namun, karena pendidikan dan pengetahuan diukur pada waktu yang sama, penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa pendidikan secara langsung menyebabkan peningkatan pengetahuan.

Responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada kelompok usia 36–45 tahun dan memiliki dua anak. Kelompok ibu dengan pengalaman pengasuhan yang lebih lama berpotensi memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan posyandu, puskesmas, maupun tenaga kesehatan. Paparan berulang terhadap pelayanan kesehatan dapat meningkatkan kesempatan memperoleh dan mengulang informasi mengenai kesehatan anak. Dalam konteks kesehatan ibu, Salimah (2023) menemukan hubungan antara paritas dan pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Temuan pada penelitian deworming juga menunjukkan bahwa kontak dengan pelayanan kesehatan dapat berhubungan dengan pemanfaatan intervensi. Belay, Asratie, et al. (2022) melaporkan bahwa ibu yang memperoleh pelayanan antenatal memiliki kemungkinan lebih besar memberikan obat cacing kepada anak. Terefe et al. (2024) juga menunjukkan bahwa paparan terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak dapat menjadi salah satu kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai manfaat pemberian obat cacing. Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan pengujian inferensial terhadap usia, jumlah anak, maupun pekerjaan dalam hubungannya dengan kategori pengetahuan. Oleh karena itu, karakteristik tersebut harus tetap diperlakukan sebagai hasil deskriptif dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh.

Nilai pengetahuan yang tinggi akan lebih bermakna apabila diikuti oleh praktik pencegahan yang tepat. Edukasi mengenai pemberian obat cacing perlu dikombinasikan dengan kebiasaan sehari-hari seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kuku tetap pendek dan bersih, menggunakan alas kaki, mengolah makanan secara higienis, serta menjaga kebersihan lingkungan. Infeksi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* dapat terjadi ketika telur infeksius masuk ke saluran pencernaan, sedangkan cacing tambang dapat menginfeksi melalui larva yang menembus kulit (Corvino & Horrall, 2023; Else et al., 2020; Nurfadillah et al., 2025). Aarts et al. (2020) juga menekankan pentingnya mengombinasikan pemberian obat cacing dengan pendidikan kesehatan dan higiene karena pemberian obat saja tidak menghilangkan faktor lingkungan yang memungkinkan terjadinya reinfeksi. Kebijakan nasional Indonesia telah mengintegrasikan pemberian obat pencegahan dengan upaya peningkatan higiene dan sanitasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Selain itu, pendekatan berbasis risiko tetap diperlukan agar sumber daya dapat diarahkan kepada kelompok yang paling rentan (Alene et al., 2025).

Pemberian obat cacing juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik ibu dan akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan. Belay, Kibret, et al. (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan obat cacing pada anak prasekolah berkaitan dengan tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu. Terefe et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa pendidikan, pekerjaan ibu, jumlah anak, dan paparan terhadap pelayanan kesehatan berkaitan dengan kemungkinan anak menerima obat cacing. Bauleni et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam menggunakan informasi kesehatan dan mengambil keputusan terkait pemanfaatan layanan maupun obat bagi dirinya dan anak. Bukti tersebut menunjukkan bahwa perilaku pemberian obat cacing bersifat multifaktorial. Oleh sebab itu, meskipun penelitian ini menemukan hubungan antara pendidikan dengan kategori pengetahuan, pendidikan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menjelaskan variasi pengetahuan maupun praktik pemberian obat cacing.

Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung perilaku kesehatan, tetapi skor pengetahuan yang baik tidak secara otomatis membuktikan bahwa ibu telah memberikan obat cacing kepada anak sesuai anjuran. Penelitian ini mengukur pengetahuan melalui kuesioner dan tidak mengumpulkan data langsung mengenai praktik pemberian obat, seperti keteraturan pemberian, ketepatan waktu, kesesuaian dosis, sumber obat, kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan, maupun hambatan dalam memperoleh obat. Perbedaan antara pengetahuan dan praktik dapat terjadi karena perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh akses pelayanan, ketersediaan obat, dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya, persepsi risiko, serta kondisi sosial ekonomi. Terefe et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan obat cacing pada anak tidak hanya berkaitan dengan pendidikan ibu, tetapi juga dengan karakteristik rumah tangga dan keterpaparan terhadap pelayanan kesehatan. Dengan

demikian, hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik pemberian obat cacing secara nyata belum dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini.

Penelitian selanjutnya perlu mengukur pengetahuan dan praktik secara bersamaan agar kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan oleh ibu dapat dievaluasi secara lebih komprehensif. Variabel praktik dapat mencakup riwayat pemberian obat cacing, waktu pemberian terakhir, interval pemberian, sumber obat, kepatuhan terhadap dosis yang dianjurkan, sumber informasi, serta alasan apabila anak tidak memperoleh obat. Informasi mengenai akses terhadap pelayanan kesehatan, paparan media, kondisi sosial ekonomi, serta higiene dan sanitasi rumah tangga juga perlu dipertimbangkan. Hal ini penting karena penelitian populasi menunjukkan bahwa cakupan pemberian obat cacing dipengaruhi oleh faktor individual maupun lingkungan (Belay, Asratie, et al., 2022; Belay, Kibret, et al., 2022; Terefe et al., 2024). Analisis yang mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dapat membantu puskesmas membedakan apakah rendahnya praktik pemberian obat lebih berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, akses, persepsi risiko, atau kendala dalam pelaksanaan program.

Penyuluhan tetap perlu diberikan kepada seluruh ibu, termasuk ketika sebagian besar responden telah menunjukkan kategori pengetahuan baik. Pendekatan edukasi sebaiknya tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memastikan bahwa informasi benar-benar dipahami oleh sasaran. Bahasa yang sederhana, kalimat yang ringkas, ilustrasi, contoh konkret mengenai waktu dan takaran, serta demonstrasi dapat digunakan untuk membantu kelompok dengan tingkat literasi kesehatan yang berbeda. Metode *teach-back*, yaitu meminta penerima informasi menjelaskan kembali pesan kesehatan menggunakan bahasanya sendiri, dapat dipertimbangkan untuk mengevaluasi pemahaman. Nock et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis literasi kesehatan, termasuk *teach-back*, dapat mendukung peningkatan pengetahuan, efikasi diri, dan kepatuhan dalam pelayanan kesehatan. Pendekatan tersebut relevan diterapkan pada pelayanan kesehatan primer karena tidak mengasumsikan bahwa semua individu dengan tingkat pendidikan formal yang sama memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan yang sama.

Penguatan pemahaman mengenai pencegahan tetap penting karena infeksi berulang dapat menimbulkan konsekuensi terhadap status kesehatan anak. Kecacingan dapat berkontribusi terhadap gangguan asupan dan penyerapan zat gizi, anemia, hambatan pertumbuhan, serta gangguan perkembangan dan proses belajar (Lestari, 2022; Masra et al., 2022; RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022). Bauleni et al. (2022) juga menunjukkan relevansi pemberian obat cacing dalam konteks anemia pada anak, sedangkan Belay, Kibret, et al. (2022) menempatkan pemberian obat secara berkala sebagai bagian penting dari strategi pengendalian STH pada anak prasekolah. Implikasinya, edukasi di Puskesmas Sigompul sebaiknya tidak berhenti pada pesan mengenai pemberian obat cacing, tetapi juga menjelaskan hubungan antara pemberian obat, pencegahan infeksi ulang, higiene personal, sanitasi lingkungan, dan pemeliharaan kesehatan anak secara menyeluruh.

### Keterbatasan Penelitian

Penafsiran hasil penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal. Pertama, penelitian menggunakan rancangan potong lintang sehingga pendidikan dan pengetahuan diukur pada waktu yang sama. Oleh karena itu, arah hubungan sebab-akibat tidak dapat ditentukan dan temuan hanya menunjukkan adanya asosiasi antara jenjang pendidikan dan kategori pengetahuan. Kedua, penelitian hanya melibatkan 80 ibu dari satu wilayah kerja Puskesmas Sigompul sehingga hasilnya belum tentu mewakili ibu pada wilayah lain dengan karakteristik sosial, pendidikan, pelayanan kesehatan, higiene, dan sanitasi yang berbeda.

Komposisi sampel juga tidak seimbang. Kelompok pendidikan SMP hanya terdiri atas satu responden, sedangkan tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan kurang. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa sel pada tabel silang memiliki nilai harapan kurang dari lima sehingga asumsi uji Chi-square tidak terpenuhi dan keputusan inferensial harus didasarkan pada uji eksak Fisher-Freeman-Halton. Ketimpangan tersebut juga membatasi stabilitas estimasi hubungan pendidikan dengan pengetahuan sehingga hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati. Selain itu, konsentrasi 95,0% responden pada kategori pengetahuan baik menunjukkan kemungkinan *ceiling effect*, yaitu keadaan ketika sebagian

besar skor terkumpul pada kategori tertinggi sehingga variasi pengetahuan antarkelompok menjadi sulit dibedakan.

Penggunaan kuesioner tertutup juga berpotensi menimbulkan *response bias*, khususnya kecenderungan responden memilih jawaban yang dianggap paling benar atau sesuai dengan harapan sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan skor pengetahuan tampak lebih tinggi daripada pemahaman yang sebenarnya. Meskipun validitas isi instrumen telah ditelaah oleh dua validator ahli, hasil pengujian kuantitatif validitas dan reliabilitas instrumen belum tersedia sehingga mutu pengukuran belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Penelitian ini juga belum mengukur praktik nyata pemberian obat cacing sehingga tingkat pengetahuan yang tinggi tidak dapat langsung diartikan sebagai kepatuhan dalam memberikan obat sesuai waktu, dosis, dan anjuran tenaga kesehatan.

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan responden dalam jumlah yang lebih besar dari beberapa fasilitas pelayanan kesehatan dengan distribusi jenjang pendidikan yang lebih proporsional. Instrumen pengukuran juga perlu melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara memadai sebelum digunakan. Selain tingkat pengetahuan, penelitian berikutnya perlu mengukur praktik pemberian obat cacing, sumber informasi, akses pelayanan kesehatan, kondisi higiene dan sanitasi, serta faktor sosial ekonomi. Penggunaan desain longitudinal atau intervensi juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai perubahan pengetahuan dan praktik setelah pemberian edukasi kesehatan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Sigompul memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai manfaat dan pemberian obat cacing kepada anak, dengan 76 dari 80 responden (95,0%) berada pada kategori pengetahuan baik dan 4 responden (5,0%) pada kategori cukup. Analisis menggunakan uji eksak Fisher-Freeman-Halton memperoleh nilai  $p=0,028$ , yang menunjukkan adanya hubungan secara statistik antara jenjang pendidikan dan kategori pengetahuan ibu. Meskipun demikian, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena distribusi responden antarjenjang pendidikan tidak seimbang, kelompok SMP hanya terdiri atas satu responden, dan tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan kurang. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya asosiasi pada populasi yang diteliti, bukan sebagai hubungan sebab-akibat. Hasil ini dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan edukasi kesehatan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikan dan literasi kesehatan ibu dalam upaya pencegahan kecacingan pada anak.

## REKOMENDASI

Puskesmas Sigompul perlu tetap memberikan edukasi mengenai manfaat, waktu, dosis, dan tata cara pemberian obat cacing kepada seluruh ibu dengan menyesuaikan bentuk komunikasi terhadap tingkat pendidikan dan literasi kesehatan sasaran. Penyampaian informasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi, contoh konkret, demonstrasi, serta metode *teach-back* untuk memastikan bahwa pesan kesehatan benar-benar dipahami. Edukasi juga perlu diintegrasikan dengan penguatan perilaku pencegahan kecacingan, seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan makanan, dan memperbaiki sanitasi lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan lebih seimbang dari beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya secara memadai, serta mengukur praktik pemberian obat cacing di samping tingkat pengetahuan. Variabel lain seperti usia, pekerjaan, jumlah anak, akses informasi, paparan pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi, serta higiene dan sanitasi juga perlu dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pencegahan kecacingan pada anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Sigompul yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Penulis turut

mengapresiasi Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia, para validator instrumen, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik, administratif, dan teknis sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, A., Himawan, A. B., & van Bokhoven, M. A. (2020). Knowledge and behavior of elementary school children concerning soil transmitted helminth infections. *Journal of Community Empowerment for Health*, 3(3), 157. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.54417>
- Alene, K. A., Wolde, H. F., & Gilmour, B. (2025). Prioritizing high-risk populations for soil-transmitted helminth control in the Western Pacific Region. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 60, 101618. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2025.101618>
- Bauleni, A., Tiruneh, F. N., & Mwenyenkulu, T. E. (2022). Effects of deworming medication on anaemia among children aged 6–59 months in sub-Saharan Africa. *Parasites & Vectors*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s13071-021-05123-4>
- Belay, D. G., Asratie, M. H., Gashaw, M., et al. (2022). Community and individual level determinants and spatial distribution of deworming among preschool age children in Ethiopia: Spatial and multi-level analysis. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13249-y>
- Belay, D. G., Kibret, A. A., Diress, M., et al. (2022). Deworming among preschool age children in sub-Saharan Africa: Pooled prevalence and multi-level analysis. *Tropical Medicine and Health*, 50(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-022-00465-w>
- Ceylan, D., Akan-Çelen, F. N., & Özkan, S. (2022). Promoting adolescent health: Health literacy, self-efficacy and internet use. *The Turkish Journal of Pediatrics*, 64(1), 110–121. <https://doi.org/10.24953/turkjpeds.2021.1264>
- Corvino, D. F. de L., & Horrall, S. (2023). Ascariasis. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK430796/>
- Else, K. J., Keiser, J., Holland, C. V., Grencis, R. K., Sattelle, D. B., Fujiwara, R. T., Bueno, L. L., Asaolu, S. O., Sowemimo, O. A., & Cooper, P. J. (2020). Whipworm and roundworm infections. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.1038/s41572-020-0171-3>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan*.
- Lestari, D. L. (2022). Infeksi soil transmitted helminths pada anak. *Scientific Journal*, 1(6), 426–436. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i6.75>
- Lihawa, N. F., Hadi, S., & Amaliyah, I. K. (2020). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap konsumsi obat cacing pada murid sekolah dasar MI DDI Gusung Kota Makassar. *UMI Medical Journal*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.33096/umj.v5i1.84>
- Maldini, C. A., Darmawan, E. H., Rahma, D. F., Marinda, I. S., Syaharani, N. P., Putri, D. I., Al Fathoni, Z. H., Haq, M. A. I., Purwita, A., Putri, T. D., Emanuella, D. C., Sartika, A. D., & Nita, Y. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan pemberian obat cacing pada anak di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2), 189–196. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i2.52622>
- Masra, F., Barus, L., & Indarwati, S. (2022). Faktor resiko cacingan pada anak usia sekolah dasar. *MJ Midwifery Journal*, 2(4), 168–175. <https://doi.org/10.33024/mj.v2i4.8505>
- Meilani, I. L., Mamuroh, L., & Shalahuddin, I. (2023). Pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1–4 tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4073–4080. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4880>
- Niza, H., Putri, C. G., & Azzahra, N. (2022). Analisis hubungan pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Sako Palembang 2021. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 9(2), 1–6. <https://doi.org/10.54816/jk.v9i2.519>
- Nock, A. M., Metzger, S., & Jürgensen, I.-N. (2023). Health literacy in adults with chronic diseases in the context of community health nursing: A scoping review. *Nursing Reports*, 13(2), 823–834. <https://doi.org/10.3390/nursrep13020072>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Perilaku kesehatan dan promosi kesehatan*. Widina.

- Nurfadillah, D., Nurfadillah, D., Sofa, M. Z., Pranata, R., & Sopiah, P. (2025). Literature review: Faktor risiko infeksi *Necator americanus* (cacing tambang) pada kuku siswa sekolah dasar. *SEHATMAS Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 655-667. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i3.5504>
- Purnomo, H. (2024). 8 publications, 143 citations: See profile [Profil peneliti].
- Ramayanti, I., Prameswarie, T., Saraswati, N., Erlyn, P., Hoiri, M. R., & Silvana, R. (2026). Empowering mothers through booklet-based health education to prevent helminth diseases in children aged 5–14 years. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.30872/plakat.v8i1.26029>
- RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. (2022). *Pengaruh cacingan pada kesehatan anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak)
- Salimah, M. A. M. (2023). Hubungan paritas dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan komplikasi kehamilan di Desa Karang Raharja Bekasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg Suherman*, 5(1).
- Suryawati, S., Putra, T. R. I., Maulina, N., Maulidina, R. Y., & Al-Muchtari, T. A. Z. (2024). Description of mothers' knowledge, attitudes, and behavior regarding deworming the children against soil-transmitted helminthiasis at the Lampaseh Health Center in Banda Aceh City. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 12(3), 226–236. <https://doi.org/10.20473/ijtid.v12i3.54434>
- Syahailatua, J., & Kartini, K. (2020). Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3(2), 77-83. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2020.v3.77-83>
- Terefe, B., Jembere, M. M., & Assimamaw, N. T. (2024). Deworming coverage and its determinants among 12–59 months old children in East Africa: A population-based study. *PLOS ONE*, 19(2), e0297377. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297377>
- Ugwunna, N. C., Ede, M. O., Okeke, C., et al. (2021). Household caregivers' knowledge and control of helminthiasis in preschool children in a rural community of Enugu State, Nigeria. *Journal of Community Psychology*, 50(3), 1470–1480. <https://doi.org/10.1002/jcop.22727>
- World Health Organization. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. World Health Organization.